

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI KOPI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUANTITAS KOMODITAS KOPI GUNUNG KELIR

Wilis Malasari[✉], Eva Banowati, Hariyanto

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2017

Disetujui Juli 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Keywords:

landslide, threats,

vulnerability, capacity, risk

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran program pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan masyarakat serta mekanisme yang dilakukan gapoktan dalam meningkatkan pengetahuan anggotanya dan upaya meningkatkan produksi kopi pada kegiatan budidaya tanaman kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan melakukan pengujian kevalidan data menggunakan triangulasi sumber. Penulis menggunakan wawancara dan observasi untuk memperoleh data awal di lapangan. Kemudian informasi wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Kemudian di peroleh data yang sama sampai jenuh, dengan pertanyaan yang diajukan peneliti kepada berbagai informan. Pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Jambu dilakukan melalui pelatihan dan penyuluhan yang diadakan pemerintah setempat. Melalui usaha tersebut, petani banyak mengalami peningkatan pasca panen setelah menerapkan ilmu yang di dapat dari pelatihan dan penyuluhan apabila petani tersebut aktif dalam kelompok tani. Pengaruh peran kelompok tani dalam membantu petani mengembangkan usaha budidaya kopi sudah mencapai 50%. (kurang 5 kata)

Abstract

This study aims to determine the role of community empowerment programs in community development as well as mechanism made gapoktan in improving the knowledge of its members and effort to increase coffee plants in the Jambu Distric Jambu Semarang regency. The method of this research is qualitative analysis and doing the test of validity and data using source triangulation. The author uses interviews and observations to obtain preliminary data in the field. Then interview information, then checked with observation, documentation, and questionnaire. Then in obtaining the same data until saturated, with questions asked researchers to various informants. Community empowerment in distric Jambu is conducted throught training and counseling held by the local government. Throught these efforts many farmers experience post-harvest improvement after applying the knowledge that can be from training and counseling if the farmer is active in farmer groups. The influence of farmer grop's role in helping farmers to develop coffe cultivation business has reached 50%.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6285

PENDAHULUAN

Pembangunan perkebunan merupakan salah satu sektor pendukung pembangunan pertanian yang perlu ditingkatkan, mengingat perkebunan berperan penting dalam memberikan sumbangan devisa negara. Beberapa komoditas perkebunan seperti karet, kakao, kelapa sawit, cengkeh, teh, tebu dan kopi memegang peranan penting dalam menunjang perkembangan industri pengolahan khususnya sebagai penyedia bahan baku industri. Salah satu komoditas perkebunan yaitu kopi, mempunyai peran penting bagi perekonomian Indonesia khususnya sebagai PDB (Produk Domestik Bruto), penerimaan ekspor penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Statistik perkebunan kopi rakyat di Indonesia tercatat sebesar 1.185.369 ha.

Provinsi Jateng memiliki total luas areal 38.978 ha. Tanaman kopi pada umumnya di usahakan oleh penduduk biasa dengan tehnik pertanian yang masih sangat sederhana atau belum di pelihara secara intensif. Sehingga tanaman itu seakan-akan tumbuh liar dan hasilnya pun kurang memuaskan dibandingkan apabila diusahakan secara tehnik yang lebih maju. Dalam pembangunan seperti kita alami sekarang ini, sistem perkebunan semacam itu tidaklah bisa dibenarkan, tetapi masyarakat petani pekebun dan perkebunan kopi kita perlu bisa mengikuti perkembangan mutakhir dengan ditingkatkannya ke arah usaha pertanian modern. Keterbatasan informasi dan pengetahuan yang dimiliki menjadi faktor yang berkontribusi besar dalam produksi kopi.

Melihat kesadaran akan potensi yang dimilikinya petani kopi lereng Gunung Kelir yang berada di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang berupaya mengembangkannya dengan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat yang terlibat di dalamnya untuk mengorganisir warga masyarakat, serta memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di daerah ini dengan judul”

Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Dalam Upaya Meningkatkan Kuantitas Komoditas Kopi Gunung Kelir.” Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan agribisnis dengan jalan menjalin kemitraan antara petani sebagai produsen dan para pengusaha.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan produksi kopi pada kegiatan budidaya tanaman kopi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani, mengetahui peran program pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan masyarakat pedesaan, mengetahui mekanisme yang dilakukan gapoktan dalam meningkatkan pengetahuan anggotanya. Tanaman kopi merupakan salah satu komoditas unggulan yang sedang diusahakan perluasan, peremajaan dan intensifikasi untuk meningkatkan produksi serta perbaikan mutu hasil kopi. Pengetahuan petani tentang cara melakukan budidaya tanaman kopi yang baik yaitu dari pembudidayaan tanaman kopi sampai dengan pasca panen kopi akan membantu petani dalam meningkatkan produksi usaha tani kopi. Namun demikian petani dalam melakukan budidaya tanaman kopi tersebut masih berdasarkan pengalaman dan kebiasaan saja. Sebagai contoh petani masih tidak melakukan pemangkasan batang dengan benar sehingga buah kopi yang dihasilkan tidaklah besar hal ini menyebabkan rendahnya produksi kopi tiap panennya sehingga mengakibatkan pendapatan petani berkurang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan melakukan pengujian kevalidan data menggunakan triangulasi sumber. Penulis menggunakan wawancara dan observasi untuk memperoleh data awal di lapangan. Kemudian informasi wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Kemudian di peroleh data yang sama sampai jenuh, dengan pertanyaan yang diajukan peneliti kepada berbagai informan.

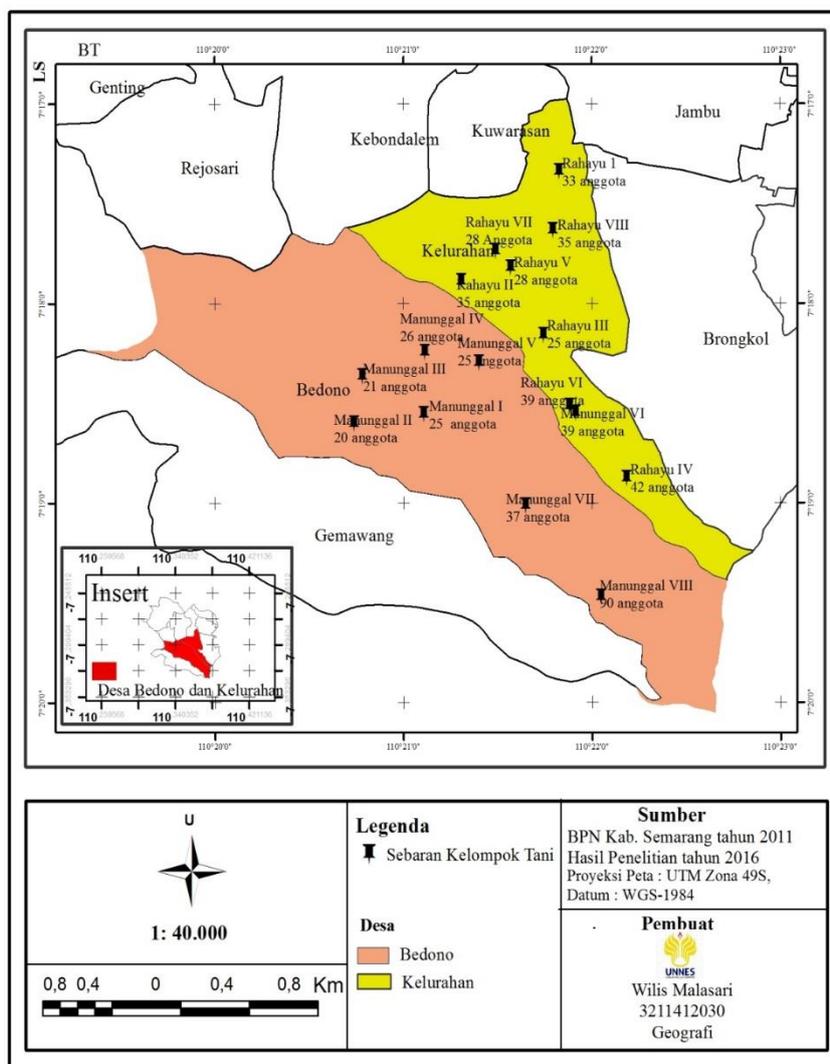
Langkah yang ditempuh dalam analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*),

penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Teknik yang digunakan untuk memperoleh derajat kepercayaan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan pengecakan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2007: 273).

Kecamatan Jambu merupakan salah satu dari 19 Kecamatan di wilayah Kabupaten Semarang provinsi Jateng. Wilayah Kecamatan Jambu merupakan daerah pegunungan ditinjau dari segi topografinya merupakan dataran sedang dengan bentuk wilayah bergelombang sampai bergunung, dengan ketinggian dari permukaan laut tertinggi 1.338 mdpl dan terendah 489 mdpl. Jarak dengan ibukota kabupaten sejauh 27,14 km.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian (ξ1)



Gambar 1. Peta Sebaran Kelompok Tani Sentra Kopi Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang tahun 2017.

Tabel 1. Koordinat Lapangan Sentra Kopi Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

No	X	Y	Kelompok Tani
1	428456	9192006,8	Manunggal 1
2	427775,4	9191922,9	Manunggal 2
3	427854,5	9192359	Manunggal 3
4	428467,5	9192584	Manunggal 4
5	428991,9	9192484	Manunggal 5
6	429940	9192024	Manunggal 6
7	429450,7	9191164	Manunggal 7
8	430187,7	9190320	Manunggal 8
9	429777,5	9194254	Rahayu 1
10	428819,1	9193239	Rahayu 2
11	429626,3	9192739	Rahayu 3
12	430437,6	9191417	Rahayu 4
13	429306,5	9193362	Rahayu 5
14	429875,6	9192086	Rahayu 6
15	429156	9193519	Rahayu 7
16	429713,8	9193710	Rahayu 8

Sumber : Data Primer diolah

Budidaya Kopi di Kecamatan Jambu (ξ2)

Komoditas kopi di Kecamatan Jambu banyak tumbuh di sepanjang hamparan lereng Gunung Kelir yakni seluas 459 ha dengan ketinggian 1.338 mdpl. Jenis varietas kopi yang diusahakan petani lereng Kelir antara lain varietas robusta dan arabika. Varietas kopi Robusta mendominasi tumbuh di daerah ini mengingat topografi tempat dan perawatan yang terbilang lebih mudah daripada jenis varietas Arabika.

Peluang usahatani di bidang produksi tanaman kopi di Kecamatan Jambu sampai saat ini memiliki prospek yang bagus dan peluang bisnis yang mumpuni serta dapat menunjang pendapatan petani apabila dimanfaatkan secara optimal. Terdapat beberapa desa yang merupakan sentra kopi terbesar di Kecamatan Jambu yakni Desa Bedono dan Kelurahan. Kedua desa tersebut lebih aktif dalam berinovasi mengembangkan usahatani per-kebunan kopi mereka. Kontribusi tanaman kopi memegang peranan yang penting dalam meningkatkan keluarga petani di desa ini. Untuk sistem

pengolahan lahan sendiri masyarakat masih melakukan dengan cara tradisional sedangkan untuk pengolahan pasca panen kopi telah dilakukan secara modern dengan menggunakan alat-alat yang sudah berstandart internasional.

Peran Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Desa (ξ3)

Pemberdayaan bagi petani di Kecamatan Jambu dilakukan melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia pertanian yakni dengan memfasilitasi usaha tani dengan memberikan pendidikan formal maupun non formal berkaitan dengan pertanian. Hal tersebut ditempuh dengan memfasilitasi petani melalui program yang banyak diselenggarakan oleh pemerintah setempat. Beberapa program yang telah diselenggarakan dan memiliki kontribusi cukup besar dalam menunjang peningkatan produksi kopi di wilayah ini adalah program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dan Ternak Kambing.

Melalui program pelatihan tersebut petani Lereng Kelir mengaku dapat menambah pengetahuan dan pengalaman setelah mengikuti pelatihan tersebut, peningkatan volume produksi kopi meningkat setelah petani mengaplikasikan ilmu yang diperoleh. Sedangkan program ternak kambing mampu mengatasi ketersediaan pupuk organik yang banyak dipakai petani kopi Lereng Kelir.

Mekanisme Gapokan dalam Meningkatkan Pengetahuan Petani (ξ4)

Gapoktan merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah pusat untuk membantu penyaluran bantuan kebutuhan petani. Gapoktan bekerja-sama dengan kelompok tani yang merupakan kumpulan petani di tingkat dusun di Kecamatan Jambu. Kelompok tani merupakan organisasi masyarakat yang beranggotakan petani pada tiap dusun di Kecamatan Jambu. Beberapa upaya yang ditempuh dan dapat merubah pola pikir petani agar petani mampu menerima inovasi yang selama ini berkembang dan juga memberikan keuntungan bagi petaninya diantaranya: Pertemuan pengurus kelompok tani dari tiap dusun di tingkat desa (1), Pertemuan kelompok tani yang dihadiri pengurus gapoktan dan PPL sebagai narasumber(2).

Sedangkan usaha gapoktan dalam mengubah pola pikir anggotanya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Studi Banding

Studi banding dilakukan dengan tujuan anggota gapoktan dapat memperoleh banyak pengalaman dari daerah lain yang kemudian dapat mencontoh, mengembangkan dan diterapkan dengan menggunakan inovasi-inovasi yang ada. Gapoktan Kelir melaksanakan studi banding setiap 2-3 kali dalam kurun waktu satu tahun. Studi banding biasanya dilaksanakan setelah masa panen berakhir;

2. Pelatihan Keterampilan

Pelatihan yang diadakan dari pihak pemerintah pusat kepada Gapoktan Kelir antara lain pembuatan pupuk kandang/organik, manajemen pemasaran, pengendalian hama terpadu (SL-PHT) kopi. Pelatihan tersebut dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan yang ditempuh guna meminimalisir kendala yang dihadapi dalam usaha budidaya kopi di Kecamatan Jambu.

Sistem Pemasaran Gapoktan dalam Mengembangkan Usaha Perkebunan (ξ5)

Pemasaran kopi dilakukan dengan sistem kemitraan melalui koperasi Gapoktan, selanjutnya dipasarkan langsung ke eksportir Taman Delta Semarang. Sebelumnya pemasaran dilakukan dari petani dijual ke tengkulak dan baru dijual kembali pada eksportir. Walaupun penjualan kopi sudah dilakukan melalui satu pintu oleh koperasi Gapoktan Kelir, namun masih banyak kelompok tani yang masih menjual kopi pada tengkulak yang datang dari daerah lain.

Pemasaran kopi Kelir masih terkendala oleh daya saing penjualan dan kurangnya jaringan pemasaran skala besar. Seperti eksportir yang masih terbatas jumlahnya membuat gapoktan sulit untuk berkembang memperluas pasar.

Pengembangan wilayah agrowisata yang mulai dikembangkan di hamparan lereng kelir

menjadi potensi menarik yang dapat mendatangkan banyak pengunjung sehingga mengalami perkembangan yang cepat bagi desanya dalam sektor pariwisata. Pengembangan desa wisata tersebut dilakukan secara swadaya oleh masyarakat yang tinggal di hamparan lereng Kelir yang banyak di prakarsai oleh generasi muda yang aktif, kreatif dan inovatif.

Upaya Meningkatkan Sumberdaya Manusia yang Masih Rendah (ξ6)

Petani di kopi di Kecamatan Jambu lemah kedudukannya karena tingkat pendidikan dan keterampilan mereka masih rendah, dengan rendahnya tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi rendahnya produktivitas dan etos kerja petani. Artinya, petani tersebut hanya berfikir untuk mengolah hasil pertaniannya untuk mencukupi kebutuhannya saja. Tingkat pendidikan petani di desa kelurahan dan bedono sebagian besar berlatar belakang pendidikan SD.

Selain itu, kemampuan modal dan pemasaran mereka relatif terbatas, sehingga mereka mudah dijadikan sasaran tengkulak yang telah beroperasi ke pelosok desa. Kedudukan petani yang lemah itu, harus dirubah menjadi kuat, maju dan mandiri sehingga perannya dalam pembangunan menjadi subyek pembangunan. Dimana anggota masyarakat memiliki kemauan, kemampuan, kesediaan, kesadaran, motivasi, kerjasama serta wawasan yang kuat melekat pada diri anggota masyarakat terhadap pembangunan masyarakat mereka masa depan. Jika di masa lalu masyarakat desa bedono dan kelurahan bersifat pasif, maka dalam pembangunan masa depan perlu di motivasi secara lebih kreatif dan mampu untuk memanfaatkan peluang, dengan demikian masyarakat berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

Kurangnya komunikasi antara karang taruna dan kelompok tani menjadikan hambatan tersendiri dalam peningkatan partisipasi aktif generasi penerus. Kesadaran akan potensi yang ada di daerahnya sebenarnya telah terbangun, terbukti dengan adanya keinginan dari generasi muda yang berharap diadakan pelatihan sejenis seperti SL-PHT bagi karang taruna maupun penyuluhan dari pemerintah agar karang taruna

dapat turut serta mengembangkan budidaya tanaman kopi.

Upaya Meningkatkan Produktivitas Kopi Gunung Kelir (ξ7)

Peremajaan atau rejuvinasi dilakukan petani kopi Kelir agar produktivitas kopi terus meningkat. Rata-rata usia tanaman kopi petani lereng Kelir sudah berumur 1 sampai 25 tahun dengan usia maksimal pohon produktif kisaran 5 sampai 15 tahun. Produktivitas tanaman kopi rendah apabila tanaman kopi sudah berumur tua. Tahun pertama tanaman kopi mulai berbuah adalah umur 2 tahun, walaupun buah yang dihasilkan masih sangat sedikit. Kiat yang dilakukan petani ketika tanaman kopi sudah

tidak berproduksi dengan baik lagi ialah dengan pemupukan secara optimal menggunakan pupuk organik. Apabila tanaman masih tidak memberikan respon positif maka akan dilakukan dengan peremajaan kembali. Masa panen sendiri biasanya dilakukan setahun sekali antara bulan Agustus- September. Kopi Kelir dapat dipanen dua kali dalam setahun. Perlu diperhatikan bahwa cuaca sangat menentukan masa panen dan intensitas panen kopi yang terjadi.

Produktivitas yang dilihat pada penelitian ini merupakan produktivitas dari hasil panen selama satu tahun. Jumlah hasil produksi diukur dalam kwintal/ha/tahun. Dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Peningkatan Produktivitas dan Harga Jual Kopi 5 Tahun Terakhir

Tahun	Produktivitas (ton/ha)	Produktivitas (kwintal)	Harga per Kilogram (Rp)
2011	1,35	13,5	18.000
2012	1,4	14	19.000
2013	1,64	16,4	23.000
2014	1,72	17,2	23.300
2015	1,9	19	22.500
Jumlah total	8,01	80,1	
Rata-rata	1,602	16,02	

Sumber: Profil Kecamatan Jambu tahun 2016.

Melalui tabel diatas dapat kita lihat peningkatan produktifitas kopi yang terjadi selama lima tahun terakhir di Kecamatan Jambu. Pengaruh iklim dan cuaca sangat berpengaruh besar disini, tingkat pengetahuan dan pengalaman petani juga menjadi faktor keberhasilan produksi kopi. Rata-rata produksi kopi yang dihasilkan sebesar 1,602 ton atau sebesar 16,02 kwintal selama lima tahun terakhir dengan jumlah total produksi selama lima tahun terakhir sebesar 8,01 ton atau setara dengan 80,1 kwintal. Berdasarkan parameter produktivitas wilayah yang diukur dalam ton per hektar, dengan kriteria kategori:

1. Tinggi jika produktivitasnya >90 kw/ha/th;
2. Sedang jika produktivitasnya antara 60-90 kw/ha/th;

3. Rendah jika produktivitasnya <60 kw/ha/th (Rahmawati, 2004).

Maka produksi kopi Gunung Kelir masuk dalam kategori sedang dengan produktivitas 60-90 kw/ha/th. Diketahui jumlah produksi total selama lima tahun terakhir sebesar 80,1 kwintal.

Produktivitas kopi Zona Gunung Kelir merupakan komoditas andalan di Kabupaten Semarang yang terus meningkat. Untuk terus meningkatkan produktivitas, maka sejumlah pihak juga terus berupaya untuk meningkatkan kualitas komoditas tersebut. Salah satunya dengan peralihan pupuk, yaitu dari yang semula menggantungkan pada pupuk kimia beralih ke organik. Pendapatan adalah pengurangan penerimaan responden dengan total biaya (pengeluaran usahatani kopi) yang dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun.

Pendapatan yang diterima petani akan menentukan apakah petani dapat menerapkan program SL-PHT kopi atau tidak.

Tabel 2. Sebaran Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Petani Kopi per Tahun.

Interval pendapatan responden (Rp/tahun)	Klasifikasi	Jumlah responden orang	Persentase %
18.400.000 - 32.200.000	Rendah	9	30
32.201.000 - 64.401.000	Sedang	15	50
> 64.402.000	Tinggi	6	20
Jumlah Total	Rp 1.434.700.000	30	100

Rata-rata pendapatan Rp 47.823.000

Sumber: Data Lapangan Tahun 2016

Berdasarkan data di lapangan petani pada Kelompok Tani Rahayu IV dan Manunggal VIII, pendapatan rata-rata responden diperoleh sebesar Rp 47.823.000. Persentase terbesar pendapatan petani responden menunjukkan berada dalam klasifikasi sedang yakni memiliki kisaran pendapatan Rp 32.201.000 – Rp 64.401.000 per tahun. Pendapatan diukur dengan rata-rata harga jual kopi basah/buah kopi per kilogram dalam sekali panen dengan satuan harga per kilogram sebesar Rp 23.000/kg.

Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Kelir (ξ8)

Upaya meningkatkan volume produksi kopi di Kecamatan Jambu dilakukan dengan memberikan pendampingan pada petani melalui pelatihan-pelatihan, guna menambah pengetahuan petani. Usaha untuk meningkatkan pemberdayaan bagi petani adalah melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia pertanian yakni dengan memfasilitasi usaha tani dengan memberikan pendidikan formal maupun non formal berkaitan dengan pertanian. Misalnya penyuluhan secara berkala, pelatihan keterampilan. Materi penyuluhan dapat berupa penerapan teknologi pertanian, optimalisasi penggunaan sumberdaya tani seperti lahan diharapkan dapat membantu dan menggali potensi, memecahkan masalah usaha tani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi, pasar, teknologi, per-modal dan sumber daya lainnya.

pertanian, air alami, maupun tenaga manusia dan hewan, manajemen usaha tani, manajemen pemasaran dan peningkatan nilai tambah hasil produksi pertanian.

Program dalam Mensejahterakan Petani (ξ9)

Melalui penyuluhan pertanian dengan pendekatan kelompok yang dapat mendukung sistem agribisnis pertanian (tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan). Sehubungan dengan hal itu perlu dilakukan pembinaan dalam rangka penumbuhan dan pengembangan terhadap kelompok tani melalui Gapoktan dalam rangka penumbuhan dan pengembangan kelompok tani menjadi kelompok yang kuat dan mandiri untuk meningkatkan pengetahuan petani dan pengalaman petani semata-mata untuk meningkatkan volume produksi kopi di Kecamatan Jambu.

Pembinaan kelompok tani di Kecamatan Jambu diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan dengan menumbuh-kembangkan kerjasama antar petani dan pihak lain yang terkait untuk mengembangkan usaha taninya. Selain itu pembinaan melalui kelompok tani.

SIMPULAN

Sebagai upaya meningkatkan volume produksi kopi di Kecamatan Jambu dilakukan dengan memberikan pendampingan pada petani melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi guna

menambah pengetahuan petani. Pemberdayaan masyarakat dilakukan secara melembaga. Usaha untuk meningkatkan pemberdayaan bagi petani adalah melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia pertanian yakni dengan memfasilitasi usaha tani dengan memberikan pendidikan formal maupun non formal berkaitan dengan pertanian. Pengetahuan yang telah didapatkan dengan adanya pelatihan keterampilan budidaya tanaman kopi yaitu petani mengetahui jenis hama dan penyakit tanaman, petani mengetahui musuh alami tanaman, cara pengendalian hama dan penyakit tanaman kopi.

Sedangkan pengalaman yang banyak di terima oleh petani dengan adanya program tersebut sudah banyak diterapkan pada usahatani kopi yaitu peremajaan tanaman dalam mempertahankan produktivitas hasil usaha tani. Peningkatan komoditas kopi setelah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan sebesar 20% dari total hasil sebelumnya. Peran Gapoktan sebagai pemberdaya masyarakat petani dilakukan dengan berbagai kegiatan antara lain: pembuatan pupuk organik dengan berbahan dasar kotoran ternak, pengadaan sarana produksi pertanian, sosialisasi pembuatan jalut (jalan utama), proyek irigasi, aksesinilitas lembaga keuangan, pemasaran dan sarana informasi, memfasilitasi petani untuk menjual hasil pertanian dengan nilai jual yang lebih tinggi.

Usaha yang dilakukan gapoktan dalam merubah pola pikir petani antara lain sebagai berikut: (a) study banding, (b) pelatihan keterampilan. Kedua cara tersebut merupakan salah satu usaha untuk merubah pola pikir anggota gapoktan, karena anggota gapoktan masih berpendidikan rendah maka mereka lebih mengerti dan percaya jika setiap kegiatan yang dilakukan adalah praktek langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 2013. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banowati, Eva. 2013. Geografi Sosial. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Distanbunhut. Data Laporan Bulanan Perkebunan Tanaman Keras Tahunan. 2014. Semarang: Distanbunhut Kabupaten Semarang.
- Kementerian Pertanian. 2015. Statistik Perkebunan Indonesia. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Pranata, Ayub S. 2010. Meningkatkan Hasil Panen dengan Pupuk Organik. Jakarta: Agromedia.
- Rahmawati, E. 2004. Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia Sebagai Basis Meraih Keunggulan Kompetitif. Yogyakarta: Ekonisia.